

# **KORELASI ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN KEBERHASILAN SISWA SEKOLAH DASAR DI MALANG**

**Oleh: Yohanes Sukendar<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan apakah ada korelasi antara kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan keberhasilan siswa dalam memperoleh nilai untuk rapor dan kehidupan siswa. Hanya saja dalam penelitian ini tidak semua kompetensi guru diukur. Dari empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru, yang mau diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogi. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan guru pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat dari Petunjuk Umum Katekese bahwa proses pembelajaran bidang studi PAK yang paling menentukan adalah peranan Guru. Maka jika kemampuan guru dalam bidang pedagogi sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam hasil nilai dan kehidupan rohaninya sebagai anak Katolik. Metodologi yang digunakan adalah kuesioner dan nilai rapor. Subyek penelitian adalah semua Guru PAK SD di Malang dan murid-murid. Khusus untuk murid-murid dibatasi kelas 4 sampai 6 dan diambil antara 3 sampai 6 siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAK, diperoleh hasil 0,237, artinya ada korelasi antara kompetensi Guru Agama Katolik dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Semakin tinggi hidup rohani dan kemampuan pedagogi Guru Agama Katolik semakin tinggi pula partisipasi siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Prodi PKK-STP IPI Malang

## KATA KUNCI

Komptensi, Pegagogi, Guru, Pendidikan Agama Katolik

### A. LATAR BELAKANG

*Tidak ada metodologi, tidak masalah betapapun teruji baik, dapat membuang pribadi katekis, proses katekese dalam setiap fasenya. Karisma yang diberikan Roh, spiritualitas yang kokoh dan kesaksian hidup yang transparan, menjiwai setiap metode. Hanya mutu manusiawi dan mutu kristianinya menjadi pemakaian yang baik dari teks-teks dan alat-alat kerja yang lain. (PUK No. 156).* Pedoman Umum Katekese ini menjelaskan bahwa dalam proses katekese atau pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang terpenting adalah pribadi katekis atau Guru Agamanya. Maka ada ungkapan “kurikulum yang kurang baik di tangan Guru Pendidikan Agama Katolik yang baik, hasilnya baik; sedangkan kurikulum yang amat baik, tetapi ditangan Guru Pendidikan Agama Katolik yang tidak bermutu, hasilnya jelek. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Katolik memegang peranan utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Semua Guru sekolah di Indonesia mulai dari jenjang dasar sampai menengah dituntut menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran (Kusnandar, 2010, 46). Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Katolik yang profesional adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang Pendidikan Agama Katolik, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai

Guru Pendidikan Agama Katolik. Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan Guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004.(Kusnandar, 2010, 46)

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik yang profesional dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Kepmendiknas 045/U/2002). Dengan kompetensi Guru dimaksudkan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif .(Kusnandar, 2010, 55).

Dalam penelitian ini hanya akan diteliti kompetensi Guru Agama Katolik dalam bidang pedagogi. Kompetensi Guru Agama Katolik dalam bidang pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki .(Kusnandar, 2010, 76). Pilihan kompetensi ini diasumsikan bahwa semakin guru menguasai bidang ilmunya, khususnya penguasaan pedagogi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik akan semakin mengelola kelas dengan baik, dan dengan demikian semakin siswa mudah menangkap/memahami materi yang dibahas bersama”.

Penelitian ini hanya memilih Kompetensi Pedagogi, karena dari keempat kompetensi itu yang paling mempengaruhi keberhasilan Guru dalam memproses pembelajaran PAK adalah kompetensi pedagogi. Namun demikian penelitian ini tidak mengabaikan kompetensi yang lain, terutama kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian juga akan diteliti, karena menurut Pedoman Umum Katekese yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Para Klerus, menegaskan bahwa pribadi katekese merupakan kunci keberhasilan katekese.

Memiliki kompetensi pedagogi berarti seorang Guru harus mengenal peserta didik, memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, memiliki kemampuan dalam mengevaluasi dan mengembangkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasi potensi-potensi yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan guru Pendidikan Agama Katolik dalam hal ini, maka akan semakin mudah membantu peserta didik untuk menangkap pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Persoalannya adalah sejauh mana Guru Agama Katolik memiliki kompetensi tersebut. Dari pengalaman kami menyelenggarakan PLPG bagi guru Pendidikan Agama Katolik; ada beberapa problem. Problem yang utama adalah kemampuan Guru Agama Katolik dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasar kurikulum 2013 untuk langkah menanya. Dalam pembelajaran yang lama, gurulah yang bertanya, sedangkan dalam kurikulum 2013, siswalah yang harus menanya. Di sinilah guru seringkali mengalami kesulitan untuk membuat murid bertanya, sehingga akibatnya kembali seperti dulu yaitu guru yang bertanya.

Problem utama lainnya adalah dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kesulitan guru dalam membuat

RPP terutama di dalam menentukan indikator. Dalam pengalaman memberikan PLPG bagi Guru Pendidikan Agama Katolik, masih ada sementara guru Pendidikan Agama Katolik yang belum bisa membedakan antara indikator kompetensi religius, kompetensi sosial, kompetensi kognitif dan kompetensi keterampilan. Lebih lanjut banyak guru pula mengalami kesulitan dalam membuat evaluasi, khususnya evaluasi untuk kompetensi religius dan kompetensi sosial.

Oleh karena itu perlu diteliti, sejauhmana kemampuan Guru Agama Katolik dalam bidang pedagogi ini, sehingga hasil penelitiannya dapat dipergunakan untuk membina guru agama Katolik yang masih lebih, khususnya di bidang pedagogi. Bagi seorang guru, dari empat kompetensi yang dituntut, kompetensi pedagogi merupakan kompetensi yang paling penting dibandingkan dengan kompetensi yang lain. Karena tugas dari Guru adalah mengajar, maka kompetensi utama yang harus dimiliki adalah kemampuan untuk mengajar. Kompetensi pedagogi inilah yang langsung berkaitan erat dengan tugas utama Guru, yaitu mengajar.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2010, 16). Sedangkan mengajar pada hekatnya tidak lebih dari sekedar menolong siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap seta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (Trianto, 2010, 17). Sedangkan pembelajaran usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan

sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010, 17).

Dinamika masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman individu mengenai sesuatu hal. Pemahaman itu sifatnya lunak, cair dan berkembang kayak air mengalir. Di sinilah Ajaran Agama menjadi rentan terjadi redefinisi, rekonstruksi terhadap apa yang dahulu dianggap paten, suci atau apa lah namanya. Penting sekali bahwa Pendidikan Agama Katolik itu membantu siswa untuk membentuk karakter yang santun dan toleran. Dengan demikian Pendidikan Agama seharusnya mampu membantu siswa untuk memahami ajaran agama secara benar dan toleran dan berbuah kasih kepada sesama tanpa membedakan agama, bukan malah membuat siswa menjadi radikal, fundamentalis dan fanatik.

Setiap orang dalam hal ini para siswa merespons sesuatu hal banyak ditentukan oleh faktor budaya. Dengan demikian budaya amat mempengaruhi cara siswa dalam menerima sesuatu termasuk di dalamnya menerima pesan yang disampaikan oleh Guru dalam pendidikan agama Katolik. Dalam budaya Jawa, anak manis adalah anak yang tenang, tidak banyak bertanya dan menurut saja apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Akibat dari pandangan seperti ini menyebabkan mengapa siswa seringkali tidak mau bertanya dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran agama Katolik. Pada hal dalam kurikulum 2013, justru dikembangkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran melalui bertanya. Maka bagaimanapun perlu juga mengubah pandangan bahwa banyak bertanya itu menjengkelkan harus menjadi banyak bertanya itu sesuatu yang hebat. Demikian pula seorang Guru Pendidikan Agama Katolik juga

harus memperhatikan budaya setempat, supaya mampu menyampaikan pesan dengan baik.

Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bidang studi di Sekolah Dasar, tentunya juga mau mencapai kompetensi dengan kekhasannya ada dalam kompetensi dasar. Kompetensi Dasar pun meliputi empat aspek tersebut, yaitu aspek religius, aspek sosial, aspek kognitif dan aspek ketrampilan.

Guru Agama Katolik betul-betul memiliki kemampuan pedagogi, apabila ia dapat membantu siswa mencapai empat kompetensi tersebut sesuai dengan kelas masing-masing. Untuk dapat mengetahuinya itulah maka akan diadakan penelitian **KORELASI ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN KEBERHASILAN SISWA SEKOLAH DASAR DI MALANG**

## **B. MASALAH PENELITIAN**

Masalah ini masih dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sejauh mana kompetensi pedagogi yang dimiliki oleh Guru Agama Katolik.
2. Apakah ada korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan nilai Pendidikan Agama Katolik siswa
3. Apakah ada korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan partisipasi atau keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik
4. Apakah ada korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan nilai dan keaktifan siswa.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogi yang dimiliki oleh Guru Agama Katolik.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan kemampuan nilai Pendidikan Agama Katolik siswa
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan partisipasi atau keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik
4. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan nilai dan keaktifan siswa.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI**

1. Guru Pendidikan Agama Katolik

*Tidak ada metodologi, tidak masalah betapapun teruji baik, dapat membuang pribadi katekis, proses katekese dalam setiap fasenya. Karisma yang diberikan Roh, spiritualitas yang kokoh dan kesaksian hidup yang transparan, menjiwai setiap metode. Hanya mutu manusiawi dan mutu kristianinya menjadi pemakaian yang baik dari teks-teks dan alat-alat kerja yang lain Petunjuk Umum Katekese art. 156).* Petunjuk Umum Katekese ini menjelaskan bahwa dalam proses katekese atau pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang terpenting adalah pribadi katekis atau Guru Agamanya. Maka ada ungkapan "kurikulum yang kurang baik di tangan Guru Pendidikan Agama Katolik yang baik, hasilnya baik; sedangkan kurikulum yang amat baik, tetapi ditangan Guru Pendidikan Agama Katolik yang tidak bermutu, hasilnya jelek. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Katolik memegang

peranan utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Semua Guru sekolah di Indonesia mulai dari jenjang dasar sampai menengah dituntut menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran (Kusnandar, 2010, 46). Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Katolik yang profesional adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang Pendidikan Agama Katolik, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik. Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan Guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004 (Kusnandar, 2010, 49).

## 2. Kompetensi Pedagogik

Ada Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Katolik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru (Pendidikan agama Katolik) berkenaan dengan penugasan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran (Nur Irwanto dan Yusuf Suryana, 2016, 3). Kompetensi pedagogik meliputi:

- a. Kemampuan memahami peserta didik secara mendalam atau karakteristik peserta didik.
- b. Kemampuan menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c. Kemampuan merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran

- d. Kemampuan melaksanakan pembelajaran atau menyelenggarakan pembelajaran.
  - 1) Kegiatan pendahuluan
    - a) Apersepsi dan motivasi
    - b) Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan
  - 2) Kegiatan Inti
    - a) Penguasaan materi pelajaran
    - b) Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik
    - c) Penerapan pendekatan scientific
    - d) Penerapan pembelajaran tematik terpadu
    - e) Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran
    - f) Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran
    - g) Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
  - 3) Kegiatan penutup
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik;
- g. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran atau menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses hasil belajar
- h. Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## E. METODOLOGI

Rancangan penelitian dimaksudkan sebagai strategi mengatur latar atau setting agar peneliti memperoleh data yang tepat atau valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

- a. Penelitian ini ditinjau dari tujuan dan sifatnya merupakan penelitian kuantitatif untuk mencari korelasi antara kompetensi pedagogi dengan keberhasilan siswa di bidang studi Pendidikan Agama Katolik
- b. Ditinjau dari bidang ilmu penelitian ini merupakan penelitian pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Katolik.
- c. Ditinjau dari tempatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu di Malang Raya (Kota Madya Malang, Kabupaten Malang dan Kota Madya Batu)
- d. Ditinjau dari segi kuantitatif dan kualitatif, maka penelitian ini jelas termasuk penelitian kuantitatif.

### 2. Variabel-variabel dalam penelitian ini

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat aspek dari manusia, gejala, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Hamid Darmadi, 2013, 19). Dalam penelitian ini ada dua variabel, variabel yang pertama merupakan variabel bebas sedangkan variabel yang kedua variabel terikat

- a. Variabel bebas adalah:
  - 1) Guru Agama Katolik
  - 2) Siswa Katolik

- b. Variabel terikat meliputi:
- 1) Identitas Guru Agama Katolik
  - 2) Hidup Rohani Guru Agama Katolik
  - 3) Kompetensi Pedagogi Guru Agama Katolik
  - 4) Nilai bidang studi Pendidikan Agama Katolik siswa
  - 5) Partisipasi siswa dalam pembelajaran

### 3. Populasi

Populasi dapat dimaknai sebagai keseluruhan obyek/subyek yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian dengan ciri-ciri seperti orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan sifat atau ciri-ciri yang sama (Hamid Darmadi, 2013, 48) Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah: semua Guru Agama Katolik Sekolah Dasar yang sudah mengajar minimal 2 tahun dan berjumlah 59 orang. Sedangkan populasi untuk siswa adalah siswa Katolik kelas IV sampai VI Sekolah Dasar.:

### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah adalah se-Malang Raya, yang meliputi: Kota Madya Malang, Kabupaten Malang dan Kota Madya Batu.

### 5. Sumber Data

Yang menjadi sumber data atau responden dari penelitian ini adalah subyek penelitian sendiri.

### 6. Teknik Pengambilan Sampel

Pada keadaan ini peneliti menemukan situasi bahwa syarat-syarat yang berlaku dalam teknik probabilitas tidak dipenuhi, karena jumlah pasti populasi kurang diketahui secara pasti dan kami sebagai peneliti memang tidak tertarik dengan jumlah populasi, maka teknik sampling yang dipakai adalah

teknik non probabilitas (Hamid Darmadi, 2013, 78). Teknik non probabilitas yang dipakai adalah memilih sampel dengan teknik bertujuan (Hamid Darmadi, 2013, 79). Teknik ini juga populer disebut purposive sampling, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu. Dalam penelitian ini jumlah siswa dari setiap sekolah antara 3 sampai dengan 6 siswa yang sudah kelas IV sampai VI. Pemilihan murid atau peserta didik yang menjadi sampel diserahkan sepenuhnya kepada para Guru Agama Katolik.

#### 7. Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian. Yang menjadi variabel bebasnya adalah Guru Pendidikan Agama Katolik dan Siswa Katolik. Sedangkan variabel bebas terdiri:

- Identitas Guru Agama Katolik
- Hidup rohani Guru Agama Katolik
- Kompetensi pedagogi
- Nilai Pendidikan Agama Katolik siswa
- Partisipasi siswa dalam pembelajaran

#### 8. Indikator

##### a. Guru Agama Katolik

- 1) Identitas Guru Agama Katolik
- 2) Hidup Rohani Guru Agama Katolik
- 3) Kompetensi Pedagogi
  - a) Kemampuan memahami peserta didik secara mendalam

- b) Kemampuan merancang pembelajaran, termasuk landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
- c) Melaksanakan Pembelajaran
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Siswa Katolik, yang meliputi:

- 1) Nilai Pendidikan Agama Katolik 2 semester
- 2) Partisipasi atau keaktifan dalam pembelajaran

#### 9. Prosedur pengembangan Instrumen

Prosedur pengembangan instrumen adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan variabel Bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah umat katolik sedangkan yang terikat adalah kegiatannya dalam pendalaman iman, integrasinya dalam lingkungan dan harapannya terhadap pendalaman iman.
- b. Sesudah menetapkan variabel utama dan sub variabel, maka langkah berikutnya membuat indikator dari sub variabel.
- c. Sesudah membuat indikator, langkah berikutnya adalah menyusun instrumen dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert meminta seseorang agar memberikan respon terhadap beberapa pernyataan atau pertanyaan dengan menunjukkan nilai sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik (Hamid Darmadi, 2013, 121).

## 10. Pengumpulan Data

### 1) Langkah-langkah Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### a. Menyusun Instrumen penelitian

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah menyusun alat pengumpulan data yang berupa instrumen penelitian. Tanpa instrumen penelitian maka data tidak mungkin dapat dikumpulkan. Di samping itu dengan instrumen penelitian ini pula peneliti dapat membatasi data-data apa saja yang nantinya akan dikumpulkan dan kemudian diolah.

#### b. Menentukan jumlah sampel penelitian.

Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Untuk Guru jumlahnya 59 (penelitian populasi). Untuk siswa antara 225 sampai dengan 250

### 2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Alasan peneliti menggunakan angket dalam pengumpulan data karena tempat tinggal para sampel terpecah dan berjauhan. Di samping itu juga karena waktu yang ada untuk penelitian sangat terbatas.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam angket, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka

dimaksudkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan kondisi yang ada. Angket terbuka adalah untuk identitas Guru dan nilai bidang studi Pendidikan Agama Katolik murid. Sedangkan angket tertutup adalah pertanyaan yang diberikan kepada responden, di mana responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan situasinya.

Dalam penelitian ini kuesioner dipandang dari jawabannya termasuk kuesioner langsung, artinya responden yang dalam hal ini adalah Guru Agama Katolik menjawab tentang dirinya sendiri.

### 3) Jadwal Waktu Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilaksanakan pada Nopember 2016

## 11. Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan harus dioleh, sehingga dapat dieperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini Teknik Analisis Data digunakan

1. F Prosen
2. Korelasi Pearson (pearson Produk Moment) (Agus Irianto, 2014,137)

## **F. HASIL PENELITIAN**

### **Kesimpulan**

1. Nilai rata-rata rapor murid adalah 88,2, dengan rata-rata terendah 80 dan rata-rata tertinggi 100. Dengan rata-rata terendah dan rata-rata tertinggi maksudnya rata-rata nilai dari satu sekolah.

2. Sejauh mana kompetensi pedagogi yang dimiliki oleh Guru Agama Katolik.
  - a. Hidup rohani

Dari hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor: A 87,71; B:58,07; C:23,71; D;5,21; E:0. Jika dibuat nilai skor rata-rata akan diperoleh nilai 2,96, artinya hidup rohani Guru Agama Katolik sudah baik.
  - b. Kompetensi pedagogi

Dari hasil penelitian diperoleh data skor rata-rata A:88,29; B:72,79; C:16,62; D:3,25; E:0. Jika dibuat nilai skor rata-rata akan diperoleh hasil 3,07, artinya kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik sudah baik, bahkan lebih tinggi skor daripada skor hidup rohani..
3. Korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan nilai rapor Pendidikan Agama Katolik siswa diperoleh hasil 0,125, artinya korelasinya sangat rendah.
4. Korelasi kompetensi Guru Agama Katolik dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAK, diperoleh hasil 0,237, artinya ada korelasi antara kompetensi Guru Agama Katolik dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Semakin tinggi hidup rohani dan kemampuan pedagogi Guru Agama Katolik semakin tinggi pula partisipasi siswa dalam pembelajaran.
5. Korelasi kompetensi Guru Agama Katolik dengan nilai rapor dan partisipasi siswa diperoleh hasil 0,244, artinya sudah ada korelasi biarpun belum terlalu tinggi

6. Korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan nilai rapor siswa diperoleh hasil 0,164, artinya korelasinya sangat rendah.
7. Korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran diperoleh hasil 0,211, artinya sudah ada korelasi biarpun masih rendah.
8. Korelasi kompetensi pedagogi Guru Agama Katolik dengan nilai rapor dan partisipasi siswa diperoleh hasil 0,246, artinya sudah ada korelasi, biarpun belum tinggi.

### **Saran**

1. Bagi yang mau membuat penelitian tentang hal yang sama dengan penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar atau pembandingan.
2. Bagi para Guru Agama Katolik disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan menguasai model-model belajar, karena dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan Guru Agama Katolik dalam hal ini adalah yang paling lemah.
3. Bagi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar untuk membina para Guru Agama Katolik, khususnya untuk bagian-bagian tertentu dari kemampuan pedagogi Guru Agama Katolik yang masih membutuhkan peningkatan.
4. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral, khususnya Prodi PPAK, maka hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan penyusunan kurikulum dan bahan ajar yang berkaitan dengan mempersiapkan para mahasiswa memiliki kemampuan pedagogi.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Kongregasi Suci Para Imam, 2000: *Pedoman Umum Katekese*, Diterjemahkan oleh Komisi Kateketik KWI Jakarta Dokpen KWI

*Katekismus Gereja Katolik*

*Kitab Hukum Kanonik*

Paus Paulus VI, 1979, *Evangelii Nuntiandi*, Ensiklik tentang Pewartaan Injil, diterjemahkan oleh Dokpen KWI,

Paus Yohanes Paulus II, 2001, *Redemptoris Missio*, Ensiklik tentang Perutusan Sang Penebus., Jakarta, Dokpen KWI

\_\_\_\_\_, *Catechesi Tradendae*, 1990 Ensiklik tentang Penyelenggaraan Katekese, diterjemahkan oleh Dokp[en KWI.

Kongregasi Suci Evangelisasi Bangsa-Bangsa, 2004, *Pedoman Umum Katekis*, Dokumen mengenai arah, panggilan, pembinaan dan promosi Katekis di wilayah-wilayah di bawah wewenang CEP. Diterjemahkan oleh Komisi Kateketik KWI, Yogyakarta: Kanisius.

Kunandar, 2010, *Guru Profesional, Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*, Jakarta rajawali Pers.

Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif, Konsep, Landasan dan Implementasi pada Kurikuky Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta.

Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, Yogyakarta:Gava Media.

Komisi Kateketik KWI, 2013, *Kurikulum Pendidikan Agama Katolik*.

Komisi Kateketik KWI,2013, *Silabus Bidang Studi Pendidikan Agama Katolik berdasar kurikulum 2013*.

Komisi Kateketik KWI, *Buku Pendidikan Agama Katolik berdasar kurikulum Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*.

Suharsimi Arikunto,2002 *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi V.

Hamid Darmadi, 2013, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Nur Irewanto dan Yusuf Suryana, 2016, *Komptensi pedagogik, Untuk Peningkatan dan penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, Surabaya, Genta Group.

Hendra Syamsir St. Sati, 2015, *Cara Termudah Mengaplikasikan STATISTIKA Non Parametrik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.

Irwanto Nur dan Suryana Yusup, 2016. *Kompetensi Pedagogik*,Penerbit Genta Group Production.

Telaumbanua M, 1999, *Ilmu Kateketik,Hakekat dan peserta Katekese Gerejawi*,Penerbit Obor Jakarta.

Budiyono,H.D, 1988, *Bunga Rampai Katekese*,Pusat pembinaan Katekis Kevikepan Surakarta.

Sanjaya H.Wina, 2006, *Strategi pembelajaran berbasis standard proses*, Penerbit Kencana Pranada Media Group Pendidikan, Jakarta.

Sanjaya H.Wina, 2008, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, penerbit Kencana Media Group Pendidikan, Jakarta.

Maman S dan Lalu Y, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan agama Katolik*, Komisi Kateketik KWI, Jakarta.